



**PERJANJIAN KERJASAMA
(MEMORANDUM OF AGREEMENT)**



ANTARA

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SAMAWA**

Nomor: 25_/FKIP-UNSA/SBW/C.06.02/2020

DENGAN

**SMA PLUS AISYAH SAMAWA
SUMBAWA BESAR**

Nomor: 25/B.6/SMAIT-PLUS/I/SBW/2020

Pada hari ini Senin tanggal Tiga Belas bulan Januari tahun Dua Ribu Dua Puluh, kami yang bertandatangan di bawah ini:

Erma Suryani, M.Pd. : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samawa Sumbawa bertindak dan atas nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samawa Sumbawa, berkedudukan di Jalan by Pass Sering Sumbawa, selanjutnya dalam nota kesepahaman ini disebut PIHAK KESATU;

Rabiatul Adawiah, S.Pd. : Kepala SMA Plus Aisyah Samawa bertindak dan atas nama SMA Plus Aisyah Samawa, berkedudukan di Jl. Pramuka RT.02, RW. 01. Brang Biji, Kelurahan Brang Biji Kabupaten Sumbawa, selanjutnya dalam nota kesepahaman disebut PIHAK KEDUA;

PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA selanjutnya secara bersama-sama disebut PARA PIHAK.

PARA PIHAK bersepakat menjalin kerjasama dalam hal Tri Dharma Perguruan Tinggi, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran, serta Kegiatan Kemahasiswaan.

PASAL 1

TUJUAN

PARA PIHAK bersama-sama akan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dalam rangka Pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran, serta Kegiatan Kemahasiswaan.

PASAL 2

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kerjasama ini meliputi:

- (1) Program pelatihan pengembangan model, perangkat, dan media pembelajaran bagi guru;
- (2) Program pendampingan penyusunan perangkat dan media pembelajaran yang berorientasi pada model-model pembelajaran inovatif bagi guru;
- (3) Penelitian dan Publikasi;
- (4) Penulisan dan Penerbitan Buku;
- (5) Kegiatan Kemahasiswaan (HMJ);
- (6) Kegiatan relevan lain yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

PASAL 3

KEWAJIBAN DAN HAK

- (1) Kewajiban PARA PIHAK akan diatur berdasarkan kesepakatan bersama saat pelaksanaan kegiatan kerjasama dilakukan;
- (2) PARA PIHAK berhak mendapatkan manfaat atas kerjasama ini berupa Pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran, serta Kegiatan Kemahasiswaan.

PASAL 4
JANGKA WAKTU

Perjanjian Kerjasama ini berlaku selama 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang dengan persetujuan PARA PIHAK.

PASAL 5
PEMBIAYAAN

Biaya yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan Perjanjian Kerjasama ini akan diatur tersendiri berdasarkan kesepakatan PARA PIHAK.

PASAL 6
PERSELISIHAN

Segala perselisihan yang timbul karena adanya perbedaan terhadap isi Perjanjian Kerjasama ini akan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, dengan semangat kebersamaan dan saling menghormati.

PASAL 7
PENUTUP

Hal-hal yang tidak diatur dalam Perjanjian Kerjasama ini akan diatur kemudian oleh PARA PIHAK.

PIHAK KESATU

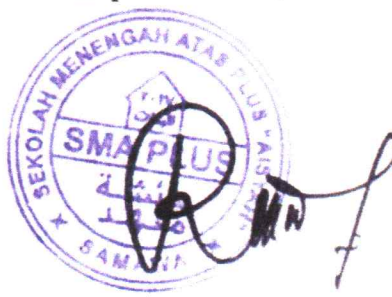
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samawa,



Erma Suryani, M.Pd.
NIDN. 0804058701

PIHAK KEDUA

Kepala Sekolah,



Rabiatul Adawiah, S.Pd

**Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Aisyah Samawa,
Sumbawa Besar, NTB**

Sri Nurul Walidain^{1*} Syarif Fitriyanto² Suji Ardianti³

¹Pendidikan Fisika, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

²Pendidikan Fisika, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

³Pendidikan Fisika, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

e-mail: srinurulw07.unsa@gmail.com

Abstract

Various new problems that are growing in the world of education are certainly a challenge for education experts and education activists to find patterns of superior character education. This study aims to analyze the implementation of character education as an effort to prevent the moral disruption of students in Islamic boarding schools. The cultivation of spiritual values that are in line with the teachings of Islam is very fundamental in building the character and civilization of a nation. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. This research was conducted at the Aisyah Samawa Islamic Boarding School. Collecting data using interview and observation techniques. Data analysis using interactive analysis techniques. The results of the research and data analysis show that the success of educational activities in building character (morals) must be integrated from several essential components, namely curriculum, learning methods, and strengthening learning activity programs in strengthening Islamic character. Aisyah Samawa Islamic Boarding School tries to present a fun learning model based on the Al-Quran and as-Sunnah. This Islamic boarding school offers an educational concept that has implications for improving the character of students.

Keywords: *Character education, Aisyah Samawa Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada saat ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai sisi positif dari teknologi mampu menjembatani akses kemudahan bagi para pelajar untuk mengeksplorasi beragam konten pendidikan tidak hanya di level nasional bahkan hingga ke tingkat Internasional. Namun demikian, realitas memperlihatkan bahwa reduksi nilai-nilai pendidikan pada aspek moral masyarakat bangsa Indonesia menjadi perhatian serius para pakar pendidikan muslim saat ini. Kasus kekerasan, kasus intimidasi, kasus perzinahan, bahkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswa telah menghiasi media elektronik dewasa ini. Mengembalikan proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam diperlukan sebagai upaya antisipasi degradasi moral yang semakin hari semakin menukik tajam kearah kerusakan. Nilai agama Islam terdiri dari nilai pengetahuan, nilai tauhid, dan nilai penyerahan diri kepada takdir. Begitu juga dengan nilai sosial terdiri dari nilai gotong-royong, kepatuhan, musyawarah, keikhlasan, dan kesetiaan (Lizawati & Uli, 2018).

Pendidikan yang baik harus diawali dari faktor filosofi pendidikan sebagai fondasi keimanan yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai awal ketaqwaan kepada para murid (Hafnidar, Mansor, & Nichiappan, 2019). Nilai-nilai karakter Islami dalam Lembaga pendidikan Islam harus diintegrasikan kedalam lingkungan budaya sekolah berlandaskan relasi antara aturan kebijakan sekolah, proses aktivitas pengajaran, serta evaluasi terhadap aktivitas pembinaan kesiswaan melalui manajemen sekolah (Wulandari & Baidlawy, 2019). Komponen karakter terdiri atas tiga hal utama yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan, perasaan, dan

perilaku moral. Dalam pembentukan inilah dibutuhkan suatu kesadaran akan nilai sehingga menjadi sebuah kebiasaan (Chrisyarani & Yasa, 2018). Menurut Aprily, pendidikan karakter memiliki hubungan yang kuat dengan pesantren sebagai fondasi awal. Adapun model yang dapat ditransfer ke lembaga pendidikan umum adalah keteladanan, pembiasaan, kepribadian, kepemimpinan, dan kewibawaan (Aprily, 2019). Kesuksesan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter siswa (Ramdan & Fauziah, 2019). Diperlukan satu upaya yang sinergi dari orang tua dan guru untuk mewujudkan model pembelajaran yang terkoneksi satu sama lain.

Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk terbanyak di dunia memiliki aneka ragam budaya, sosial, dan alam hayati, sehingga berpotensi adanya akulturasi budaya yang berdampak terhadap perubahan karakter di masyarakat (Wihiyanti, Subiyantoro, & Fadhilah, 2018). Proses akademik yang dilakukan di lembaga pendidikan harus dimaksimalkan karena memiliki peran strategis dalam membangun budaya karakter (Nugroho, 2017). Terdapat beberapa upaya yang dapat dijadikan sebagai penguatan karakter di antaranya yaitu gerakan literasi sekolah (Labudasari & Rochmah, 2019), pola pendidikan karakter berbasis masjid seperti penguatan praktik-praktik ibadah yang ritualnya tersebut dipandang mampu mengembangkan karakter kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dapat dipercaya, peduli, dan berani (Badrudin, 2020).

Dari paparan di atas, jelas bahwa problematika dunia pendidikan berkaitan erat dengan sukses tidaknya bagaimana proses pembelajaran mewujudkan nilai-nilai penguatan karakter yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Penulis tertarik untuk menelaah dan mengkaji bagaimana proses implementasi pendidikan karakter yang dijalankan di Lembaga pendidikan pesantren Aisyah Samawa. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang mengkaji bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter diberbagai lembaga sekolah, namun dari sisi objek kajian penulis belum menemukan kajian pendidikan karakter di sekolah ini. Penulis melihat, penelitian ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi magnet bagi para intelektual muslim bidang tarbiyah untuk selalu berinovasi mencari model-model pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Area pendidikan menjadi perhatian serius tidak hanya di negara Indonesia bahkan di beberapa negara Eropa sekalipun. Di antara kajian yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia yaitu kajian yang dilakukan oleh Zulfa (2018) yang menawarkan solusi alternatif terhadap model pendidikan agama Islam berbasis Nusantara di perguruan tinggi. Menurutnya model ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter.

Ada pula kajian terhadap pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan yang dilakukan oleh Abdul Khobir (2019). Kajian ini berfokus menelusuri pola dan faktor apa saja yang mempengaruhi penguatan karakter di keluarga nelayan di Dusun Jambean Kabupaten Pekalongan. Pada konten kurikulum, kajian dilakukan oleh Nasir (2020) yang mencoba menggali karakteristik kurikulum pada salah satu lembaga pendidikan Islam Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur. Selanjutnya, penelitian tentang Model Pendidikan Karakter Melalui Homestay dilakukan oleh Fihris (2018). Kajian ini menelaah kegiatan kesiswaan memiliki relevansi kuat terhadap penguatan karakter dengan objek studi dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Semarang. Di samping itu, terdapat penelitian tentang internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Nugroho (2017) dan Ulya (2017).

Tantangan dunia pendidikan begitu kompleks pada dewasa ini. Beragam ideologi anti-Islam yang cenderung memberikan potret negatif terhadap citra Islam. Ideologi radikalisme, ateisme, dan terorisme dapat merusak tatanan kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal ini menarik beberapa peneliti untuk mencari formulasi penguatan karakter dalam menjawab tantangan tersebut. Salah satunya temuan penelitian yang dilakukan oleh Rustan, Hanifah, & Kanro (2018) yang memperlihatkan bahwa upaya dalam membendung radikalisme dalam

pendidikan Islam menghadapi beberapa kendala. Meski demikian, pendidikan Islam dalam kurikulum 2013 dapat menumbuhkan karakter siswa yang religius, toleran, demokratis, dan cinta damai. Sebagai upaya pencegahan, deradikalisasi dilakukan sejak dini melalui pendidikan Islam. Praktik deradikalisasi yang dilakukan oleh guru berupa pengenalan dan penerapan nilai-nilai agama, toleransi, dan nasionalisme dalam proses pembelajaran dengan diintegrasikan dengan silabus, bahan ajar, dan RPP. Di antara studi penelitian lain yang relevan dengan tema penguatan karakter adalah beberapa kajian ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti yang lain (Abdi, 2018; Arifin, 2012; Ismanto & Irawan, 2015; Nurdin, 2015; Sajadi, 2019; Supa'at, 2014).

Pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya, Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat (Rusmin, 2017). Sumber pendidikan Islam haruslah berlandaskan kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Ijtihad yang dilakukan oleh para ulama. Dengan mengembalikan porsi pendidikan kepada kerangka yang berlandaskan tujuan agama, maka umat manusia tidak akan pernah keliru dalam berpijak, karena wahyu akan memandu keterbatasan akal manusia. Perkembangan dunia pendidikan ke arah modernitas membutuhkan satu penyeimbang yang sistematis agar arah pendidikan tidak menyimpang dari nilai-nilai spiritualitas.

Adapun fungsi pendidikan Islam di antaranya yaitu: (1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi; (2) membebaskan manusia dari segala unsur-unsur yang dapat merendahkan martabat manusia; dan (3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Di samping itu, pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai satu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi hanya kepada aspek duniawi (konkret) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) (Imam, 2015). Hal ini tentunya menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki karakter at-tawazun (seimbang) yang seluruh aspeknya haruslah diakomodasi, tidak boleh diabaikan satu sama lain. Di sisi lain, pendidikan Islam harus mewujudkan prinsip-prinsip dasar dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu prinsip integrasi (tauhid), prinsip keseimbangan, prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip kontinuitas (berkelanjutan), serta prinsip kemaslahatan.

METODE

Desain penelitian pada prinsipnya merupakan strategi untuk memperoleh data yang dipergunakan untuk menguji hipotesa meliputi penentuan pemilihan subjek, dari mana informasi atau data diperoleh. Pemilihan desain yang tepat sangat diperlukan untuk menjamin pembuktian hipotesis yang telah dibangun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terkait implementasi pendidikan karakter. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga pendidikan Islam, yakni Pondok Aisyah Samawa yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa, NTB. Pondok Pesantren telah berdiri sejak tahun 2017 terus berbenah dan memberikan nuansa pendidikan Islami bagi masyarakat setempat. Penelitian ini membutuhkan data-data yang seterusnya dianalisis menggunakan berbagai pendekatan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi ke lokasi pondok pesantren, wawancara dengan para stakeholder dan para guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif, dimulai dari reduksi data, kondensasi data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Aisyah Samawa

Pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mencetak lulusannya sebagai insan yang memiliki pengetahuan lebih mengenai keagamaan dan memiliki akhlak mulia. sehingga pembentukan karakter di pondok pesantren sangat diperlukan. Pendidikan karakter tersebut akan menjadikan akhlak santri berubah menjadi lebih baik, tidak hanya tutur kata nya namun juga perbuatannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia pendidikan Indonesia memiliki rekam jejak yang cukup panjang. Lahirnya pesantren tidak terlepas dari peran dan ketokohan para kiyai atau tokoh agama dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Pesantren menjadi pusat aktivitas keagamaan dalam proses transmisi keilmuan dari kiai kepada masyarakat, Adapun kajiannya meliputi, fikih, tauhid, tafsir, hadist, tasawuf, Bahasa Arab serta kajian keilmuan berbasis Islam (Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, 2020).

Pondok Pesantren Aisyah Samawa yang terletak di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat memiliki sekitar 450 santri ini, memadukan kurikulum Kementrian Pendidikan serta kurikulum salafiyah. Tujuan yang ingin dicapai pondok pesantren Aisyah Samawa melalui pembelajaran kitab-kitab klasik adalah menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, ta'dzim dan kesopanan pada para santrinya. Menurut Wahid Zaini, pola pendidikan pesantren setidaknya memiliki tiga karakteristik utama yaitu peduli terhadap kewajiban-kewajiban ainiyah se- bagai hamba Allah, menjaga hubungan baik kepada Allah, serta menjaga hubungan baik sesama manusia (Putra, 2015). Pada saat ini, posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara normatif telah terjadi pergeseran, yaitu dari posisi marginal dan “kelas dua” pada masa pemerintah kolonial sampai mendapatkan pengakuan yang sama dengan sekolah umum. Lembaga pendidikan milik dan basis kekuatan organisasi NU ini mendapat pengakuan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dipandang dapat memenuhi kewajiban pelaksanaan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah (Hasibuan, 2013).

Pondok Pesantren Aisyah Samawa dalam hal wajib belajar mengadopsi peraturan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu enam tahun. Proses pendidikan yang diawali dari kanak-kanak memiliki peran yang cukup strategis terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya. Meningkatkan kecerdasan intelektual melibatkan para guru dalam menjalani proses pengajaran. Oleh sebab itu, mudir pondok selaku pimpinan terus menerus memompa motivasi kepada gurunya untuk selalu ikhlas dalam mengajar serta mempersiapkan diri dengan perbekalan kompetensi pengetahuan yang memadai agar siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya, dalam kecerdasan spiritual, siswa dibekali dengan keterampilan untuk mengabdikan kepada pesantren dengan terlibat aktif mengajarkan adik kelasnya. Pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat dan “bersababhat” terhadap karakteristik anak-anak mempercepat tingkat keberhasilan transfer pengetahuan dari guru terhadap siswa. Para pengasuh dan guru di pesantren Aisyah Samawa saling bergotong-royong menerapkan nilai akidah Islam serta memonitor jalannya proses pembelajaran.

Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren Aisyah Samawa

Di pondok pesantren Al-Inayah, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan rutin pondok. Aktivitas rutin pondok ini dibagi menjadi beberapa model. Pertama, kajian rutin setiap malam rabu yang dilakukan untuk meningkatkan dan memotivasi para santri dalam menuntut ilmu. Kedua kegiatan muhadharah (latihan berbahasa) yang dilaksanakan setiap malam jum'at, santri didorong untuk berani berbahasa asing (arab dan inggris) dalam berpidato dan berkomunikasi. Kegiatan ini menurut guru dapat mengembangkan sikap keberanian dan peka terhadap dinamika sosial bermasyarakat. ketiga, kegiatan olahraga (senam) yang proses pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari sabtu atau minggu. Menjaga kebugaran

fisik sangat diperlukan dalam mempercepat daya ingat otak. Pepatah mengatakan “jiwa yang kuat terdapat pada badan yang sehat”. Kelima, kegiatan peminatan yang dilakukan pada hari jum’at dan sabtu dan diikuti oleh seluruh santri.

Dari wawancara dengan pengasuh pondok, penulis mendapatkan informasi bahwa berdirinya Pondok Pesantren Aisyah Samawa ini bertujuan untuk menjadi satu lembaga pendidikan Islam yang membangun nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santrinya. Karakter santri yang unggul dan kokoh diharapkan menjadi satu harapan terwujudnya kemajuan peradaban bangsa Indonesai ke depan di tengah - tengah arus perubahan yang begitu pesat disertai dengan peran media dalam memainkan opini publik. Pondok Pesantren Aisyah Samawa memiliki beberapa target pendidikan karakter yang digaungkan oleh seluruh stakeholder, di antaranya yaitu: (1) menanamkan keikhlasan kepada santri dalam melaksanakan kegiatan apapun tanpa ada unsur keterpaksaan; (2) membiasakan hidup sederhana, menjauhi hidup berlebih - lebihan, bermewah-mewahan; (3) mewujudkan generasi yang mandiri, yang di dalamnya santri harus bisa berpijak sendiri, mampu mencari uang sendiri, dan tidak selalu meminta kepada orang tua; (4) keharusan disiplin dalam berbagai bidang; (5) menjaga rasa persaudaraan, persatuan, serta ukhuwah Islamiyyah di kalangan umat Islam; dan 6) membantu terwujudnya target penanaman penguatan karakter, Pondok Pesantren Aisyah Samawa melakukan upaya penyegaran sarana dan prasarana yang ada didalam area pondok. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif serta menjauhkan para santri dan rasa bosan, rasa tidak betah, serta ingin pulang kerumahnya. Tempat-tempat yang menjadi perhatian para pimpinan pondok yaitu perpustakaan, masjid, dapur, prasarana siswa Kasur dan lemari, serta ruangan asrama yang cukup.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi para guru, Pondok Pesantren Aisyah Samawa mendorong para guru-gurunya untuk mengikuti beberapa kegiatan seminar yang dilakukan oleh pihak internal pondok maupun eksternal. Kegiatan internal biasanya dengan mengadakan kajian kegamaan dan pelatihan keterampilan guru yang di isi oleh sesepuh pondok. Adapun kegiatan seminar eksternal biasanya guru mengikuti program kegiatan peningkatan kompetensi guru oleh Kementerian Agama. Beberapa guru tidak hanya mengajar di pondok saja, namun ada sebagian dari mereka yang merangkap sebagai dosen, sebagai pendai, dan tokoh masyarakat.

Pondok Pesantren Aisyah Samawa memiliki aturan atau tata tertib yaitu: (1) tidak boleh membawa telpon seluler; (2) tidak boleh berteman dengan seseorang di luar pondok pesantren; (3) tidak boleh berkunjung ke rumah orang lain atau warga sekitar; (4) tidak boleh jajan di luar lingkungan pondok pesantren Aisyah Samawa; (5) tidak boleh memakai rok yang ketat bagi santri Wanita; (6) tidak boleh meminjam pakaian kepada orang lain; (7) tidur dimulai dari jam 22.00 WIB dan bangun jam 03.00 WITA; 8) tata tertib makan; dan (9) tata tertib mondok. Adapula sanksi atau hukuman apabila ada santri yang melanggar yaitu: (1) santri yang pelanggarannya ringan seperti telat berjamaah di masjid, tidak mengikuti salat tahajud, ketahuan tidak mengaji, tidak piket dan lain-lain diberi plakat sanksi, dengan hukuman membaca surat yaasiin, setor mufrodat, serta menulis surah al-qur'an; dan (2) santri yang pelanggarannya berat seperti mencuri, ketahuan berpacaran, dan lain-lain membuat perjanjian, peringatan keras dan terakhir dipulangkan kepada orang tuanya. Adapun masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Pondok Pesantren Aisyah Samawa yaitu: (1) kebanyakan anak susah diatur, karena ada anak yang mengalami

masalah keluarga seperti *broken home* yang membuat anak menjadi malas belajar dan sering sakit-sakitan; (2) banyaknya penyakit kulit yang menular, seperti gatal-gatal, koreng, dan kudis; (3) banyaknya keluarga yang mengajak santri keluar untuk liburan; dan (4) banyaknya santri yang kabur Aisyah Samawa.

SIMPULAN

Lembaga Pendidikan Islam pada saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika yang cukup kompleks. Beragam kasus yang terjadi yang dilakukan oleh para santri menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh pondok pesantren dan para guru terkait upaya menciptakan proses pendidikan yang harmonis, sistematis, serta memiliki dampak dalam penguatan karakter akhlak siswa. Upaya yang dilakukan dihadapkan dengan situasi yang cukup rumit dan sulit disebabkan terbukanya akses media yang sarat dengan konten negatif yang dapat merusak moralitas akhlak siswa. Pondok Pesantren Aisyah Samawa merupakan satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang mencoba menyajikan satu proses pembelajaran yang menyenangkan berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunah.

Ada sinergitas yang baik di antara komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen esensialnya yaitu peran guru, kurikulum yang kuat, proses aktivitas siswa yang menunjang terciptanya penguatan karakter. Tujuan yang ingin dicapai Pondok Pesantren Aisyah Samawa melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yaitu menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, ta'zhim, dan kesopanan pada para santrinya. Kitab-kitab yang dibahas yaitu fikih, akidah, akhlak, tafsir, bahasa Arab, dan ilmu agama Islam lainnya. Keterlibatan guru serta sarana dan prasarana yang memadai mempunyai peran besar untuk mewujudkan penguatan karakter di Pondok Pesantren Aisyah Samawa.

REFERENSI

- Abdi, M. I. (2018). The Implementation of character education in Kalimantan, Indonesia: Multi site studies. *Dinamika Ilmu: Journal of Education-Jurnal Pendidikan*, 18(2), 305–321. DOI: 10.21093/-di.v18i2.1289.
- Anas, A.I. (2012). Kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29–44. DOI: 10.21154/-cendekia.v10i1.400.
- Aprily, N.M. (2019). Nidzomul ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9(2), 141-159. DOI: 10.25273/pe.v9i2.4987.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-106. DOI: 10.14421/jpi.2011.11.89-103.
- Badrudin. (2020). The management of strengthening the mosque-based religious character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 179-204. DOI: 10.21580/nw.2019.13.2.4106.
- Putra, M.K.B. (2015). Eksistensi sistem pesantren salafiyah dalam menghadapi era modern. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 87-104. DOI: 10.35309/alinsyiroh.v1i1.3342
- Chrisyarani, D.D. & Yasa, A.D. (2018). Validasi modul pembelajaran: Materi dan desain tematik berbasis PPK. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 206-212. DOI: 10.25273/pe.v8i2.3207.
- Ismanto, I. & Irawan, E.F. (2015). Observasi sistematis pada pembelajaran akidah akhlaq. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 391–412. DOI: 10.21043/edukasia.v10i2.800.

- Fihris, F. (2018). Model pendidikan karakter melalui homestay di SDIT Cahaya Bangsa Semarang. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131-151. DOI: 10.28918/jei.v3i2.1684.
- Hafnidar, H., Mansor, R., Nichiappan, S. (2019). The implementation of role of Kuttab Al-Fatih (KAF) philosophy in Islamic character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2): 235-250. DOI: 10.21580/nw.2019.13.2.5184.
- Hasibuan, R. M. (2013). Sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di era modern. *Tesis*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. http://repository.uin-suska.ac.id/2538/1/2013_201341PAI.pdf.
- Khobir, A. (2019). Pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–61. DOI: 10.28918/jei.v4i1.2254.
- Labudasari, E. & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 57-63. DOI: 10.25273/pe.v9i1.4254.
- Lizawati, L. & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140-149. DOI: 10.25273/pe.v8i2.2911.
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12-25. DOI: 10.21831/cp.v39i1.22900.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Edition 3*. London: Sage.
- Nafi, D.M. & Wasito. (2019). Integrasi model pembelajaran pesantren di sekolah formal: Studi kasus di SMP Islam As-Syafiah Mojokari Kec. Loceret Nganjuk. *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(1), 79–90. DOI: 10.33367/ji.v9i01.969.
- Nasir, M. (2020). Curriculum characteristics of madrasah aliyah in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu: Journal of Education-Jurnal Pendidikan*, 20(1), 95–105. DOI: 10.21093/di.v20i1.2215.
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi nilai-nilai karakter dan kepribadian mahasiswa pendidikan agama Islam melalui pendekatan humanis-religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355-382. DOI: 10.21043/edukasia.v12i2.2491.
- Nurdin, I.F. (2015). Perbandingan konsep adab menurut Ibn Hajar Al-'Asqalani dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159-187. DOI: 10.14421/jpi.2015.41.159-187.
- Ramdan, A.Y. & Fauziah, P.Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam membangun nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111. DOI: 10.25273/pe.v9i2.4501.
- Rasikh, A. (2018). Pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 71–84. DOI: 10.20414/jpk.v14i1.492.
- Rodiah, Zulkarnain, & Khoiri, Q. (2018). Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 37–58. DOI: 10.47783/literasiologi.v1i1.8.
- Rusmin, M. (2017). Konsep dan tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72-80. DOI: 10.24252/ip.v6i1.4390.
- Rustan, E., Hanifah, N., & Kanro, B. (2018). De-radicalization in the implementation of Islamic education curriculum in SMA Masamba South Sulawesi. *Dinamika Ilmu*:

- Journal of Education- Jurnal Pendidikan*, 18(2), 271-283. DOI:10.21093/di.v18i2.1338.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akh- laq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34. DOI: 10.34005/tahdzib.v2i2.510.
- Supa'at. (2014). Model Kebijakan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203-225. DOI: 10.- 14421/jpi.2014.31.203-225.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-166. DOI: 10.24042/atjpi.- v6i2.1876.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 60-66. DOI: 10.31943/jurnal risalah.v2i1.12.
- Ulya, I. (2017). Internalisasi karakter sensitif gender dalam kurikulum pendidikan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 107-126. DOI: 10.28918/jei.- v2i1.1664.
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhillah, S.S. (2018). Internalisasi karakter nasionalisme dalam kediversitasan etnis di sekolah dasar Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79-104. DOI: - 10.21043/edukasia.v13i1.2881.
- Wulandari, A. & Baidhawry, Z. (2019). Implementasi sistemik pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 463-482. DOI: DOI: 10.-21043/edukasia.v14i2.4807.
- Zulfa, U. (2018). Model of Islamic religion education 435 based on Islam Nusantara on college. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-14. DOI: 10.- 21580/nw.2018.12.1.2462.